

**“SYAIR SINGAPURA DIMAKAN API KARYA ABDULLAH BIN
ABDULKADIR MUNSUY
(Kajian Pragmatik)”**

Oleh : Lathifah Afif
NIM 13010113140131
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
2017

ABSTRACT

Afif, Lathifah. 2013. Pragmatical study of Syair Singapura Dimakan Api Manuscripts written by Abdullah bin Abdulkadir Munsuy. Thesis. Study Program of Indonesian Literature. Under-Graduate Program. Faculty of Humanities Diponegoro University. Supervisor Dr. M. Abdullah, M.A dan Dra. Mirya Anggrahini, M. Hum

Syair Singapura Dimakan Api is one of many poems by Abdullah bin Abdulkadir Munsuy. The research used copied manuscript stored in the National Library of Republic of Indonesia (PNRI). This stage provides the writer to analyze pragmatic meaning of SSDA. The theories of philology and pragmatic were applied in this research. Philology theories were applied in collecting the data, describing, and transliterating. Pragmatic theories became the base to analyze the pragmatic meaning in the SSDA manuscript. Pragmatic information of message conveyed by the ai is author of SSDA can be found by applying both theories.

This poem tells of the fire that hit Singapore on the eve of Chinese new year. This text has moral values that still have a relevance with the present life of the teachings to be a good leader, the prohibition of stealing, helping each other, the teachings to understand human nature, the teachings have a the shame, the teaching do not attach importance the treasure of the word, and teach to pray to god.

The pragmatic studies of SSDA manuscript by Abdullah bin Abdulkadir Munsuy Produce seven morals value on the SSDA manuscript. Those meanings are easy to apply in the real life.

Key words : Syair Singapura Dimakan Api, Abdullah bin Abdulkadir Munsuy, Pragmatical Study.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kepulauan Nusantara yang terletak di kawasan Asia Tenggara sejak kurun

waktu yang cukup lama memiliki peradaban kebudayaan tinggi dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Di antara warisan peninggalan itu terdapat naskah-naskah klasik (Lubis, 1996: 1).

Naskah ialah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002: 3). Tulisan tangan pada kertas itu biasanya dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan yang berbahasa Jawa; lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali, kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak. Dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *handschrift* (Djamaris, 2002: 3).

Penelitian filologi secara khusus berfokus pada teks dan naskah. Penelitian filologi yang berfokus pada teks disebut kritik teks atau tekstologi. Penelitian filologi yang berfokus pada naskahnya atau bahan yang digunakan untuk menuliskan teks itu, disebut kodikologi. (Djamaris, 2002: 6-7).

Naskah yang ada di Nusantara ditulis dengan berbagai macam bahasa, salah satunya bahasa Melayu. Wijk, (1985: XVIII) mengungkapkan Bahasa Melayu ialah bahasa yang dituturkan oleh penduduk Sumatra Tengah dari pantai Timur ke pantai Barat, jazirah (semenanjung) Malaka (Malaya) dengan dua kepulauan yang terletak di sebelah Selatannya dan di pemukiman-pemukiman Melayu di pantai Barat Kalimantan. Bahasa Melayu Sumatra Barat dinamakan Bahasa Minangkabau. Sedangkan bahasa Melayu lainnya biasanya disebut bahasa Johor atau Riau.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan objek sastra klasik, yaitu *Syair*

Singapura Dimakan Api karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsy yang kemudian disingkat *SSDA*. Abdullah bin Abdul Kadir Munsy merupakan pengarang abad lampau anak seorang pria Arab dan wanita Keling. Selain menulis kisah perjalanan, ia juga mengarang riwayat hidupnya. Di samping itu diterjemahkannya Pancatantra, yakni kumpulan ceritera India yang terkenal dari Bahasa Tamil (suatu bahasa di India Selatan). Patut dikagumi pengetahuannya yang mendalam tentang bahasa Melayu, tetapi pantas disesalkan bahwa ia sering kurang sekali memperhatikan tata bahasa dan gaya bahasanya. Pengaruh pergaulannya dengan orang Eropa dan dengan orang yang bukan Melayu pada umumnya, ternyata sering membekas. (Ophuijsen, 1983: XXVIII-XXIX).

Syair ialah salah satu jenis puisi lama. Syair terdiri dari empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas suku kata, syair mempunyai sanjak agak bebas (Fang, 2011: 562). Menurut isinya syair dapat dibagi menjadi lima golongan, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama. (Fang, 2011: 566). *Syair Singapura Dimakan Api* karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsy dapat digolongkan ke dalam syair sejarah, karena peristiwa sejarah itu mungkin juga merupakan kejadian yang berlaku sehari-hari misalnya kebakaran seperti naskah *Syair Singapura Dimakan Api*.

Naskah *Syair Singapura Dimakan Api* merupakan naskah beraksara Arab-

Melayu. Kondisi naskah yang masih terbaca dengan jelas menjadikan penulis meneliti naskah *SSDA*, hanya saja pada halaman ketiga bagian bawah teks terdapat robekan sehingga menyulitkan penulis untuk membaca teks. Naskah ini menceritakan peristiwa kebakaran besar yang terjadi di Singapura pada masa kolonial Inggris. Dari segi isi naskah *SSDA* terdapat beberapa nilai-nilai moral yang masih relevan dengan kehidupan saat ini, seperti adanya sikap saling tolong menolong antarsesama manusia dalam kondisi yang genting, larangan tidak boleh memanfaatkan keadaan seseorang yang sedang dilanda kesusahan dengan cara mencuri barang-barang yang bukan miliknya, dan masih banyak lagi nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *SSDA* sehingga menjadikan alasan penulis mengkajinya dengan terori pragmatik. Naskah *SSDA* ditemukan melalui studi pustaka pada Katalogus Melayu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor panggil MI. 749 (dari W.270).

Alasan peneliti menggunakan *SSDA* sebagai objek penelitian adalah :

1. Naskah Berbahasa Arab-Melayu

Naskah *SSDA* merupakan naskah yang ditulis dengan akasara Arab dan berbahasa Melayu, penulis tertarik meneliti naskah *SSDA* selain dari segi bahasa yang berbeda dengan bahasa Inonesia juga tertarik dari segi isinya yang mengandung nilai-nilai moral yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini sehingga sangat bermanfaat bagi pembaca.

2. Kondisi Naskah Masih Baik

Naskah *SSDA* tergolong masih baik dan masih dapat terbaca meskipun pada halaman ketiga terdapat kertas

yang berlubang sehingga tidak dapat terbaca dengan baik, selebihnya naskah *SSDA* masih dapat terbaca. Naskah *SSDA* termasuk naskah lama yang ditulis oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsy pada tahun 1830 sehingga menjadikan alasan penulis meneliti naskah tersebut mengingat kerja filolog yaitu meneliti naskah-naskah yang berumur lebih dari lima puluh tahun.

3. Kandungan Isi Naskah yang Dianggap Penting

Penulis ingin mengetahui kandungan isi naskah *SSDA* serta nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam teks serta manfaatnya dalam kehidupan masa kini, sehingga teks perlu disajikan dan ditafsirkan dengan menggunakan analisis pragmatis.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, muncullah beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1. Bagaimana deskripsi naskah dan suntingan teks naskah *Syair Singapura Dimakan Api*?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *Syair Singapura Dimakan Api*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penulis mengharapkan akan tercapai tujuan sebagai berikut :

1. Membuat dan menyajikan deskripsi, suntingan, dan terjemahan naskah *Syair Singapura Dimakan Api*
2. Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *Syair Singapura Dimakan Api*

D. Landasan Teori

Berikut penjabaran dari teori filologi dan teori pragmatik.

Teori Filologi

Filologi adalah suatu ilmu yang memiliki objek penelitian berupa naskah-naskah lama. Naskah lama adalah semua bahan tulisan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas biasanya dipakai pada naskah-naskah berbahasa Melayu dan yang berbahasa Jawa. Dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *handschrift*.

Secara Filologis, teks yang telah diteliti diharapkan sudah bersih dari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama penyalinan, sehingga teks dapat dipahami sebaik-baiknya tanpa menimbulkan salah tafsir. (Djamaris, 2002: 7).

Naskah-naskah Nusantara sebagian besar ditulis dengan menggunakan bahasa daerah dan sulit untuk dipahami, sehingga perlu dilakukan transliterasi dan penyuntingan teks guna memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dari naskah tersebut. Transliterasi yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf abjad satu ke abjad lain (Baried, 1983: 65).

Cara penyalinan teks yang beragam seperti: penyalin menyalin naskah secara otomatis tanpa memperhatikan isi kalimat naskah yang disalin itu sehingga sering terjadi kesalahan tulis, penyalin menyalin naskah dengan cara memperhatikan isi kalimat naskah yang disalin itu sehingga ia dengan sengaja mengubah kata, penyalin menyalin suatu naskah dengan gaya bahasanya sendiri (Djamaris, 2002:3).

Cara penyalinan sebagaimana tersebut di atas menyebabkan naskah mengalami penyimpangan sehingga diperlukan tahap kritik teks untuk mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan, sehingga mudah dipahami pembaca.

Teori Pragmatik

Menurut Wellek dan Warren (1956) pendekatan pragmatik disebut sebagai pendekatan ekstrinsik, yaitu pendekatan yang menerangkan karya sastra melalui latar belakangnya, keadaan sekitarnya, dan sebab-sebab luarannya, (Baried, 1985:15). Diperjelas oleh Redyanto (2009:30) sekecil apa pun segi ekstrinsik dalam suatu karya sastra tetaplah sangat dibutuhkan. Bahwa dalam suatu penelitian membutuhkan bantuan ilmu lain yang relevan, lebih-lebih dalam interpretasi karya sastra. Bila peneliti sudah membekali diri dengan ilmu-ilmu lain diharapkan mudah baginya untuk memahami karya sastra.

Abrams dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and The Lamp* berpendapat bahwa ada empat macam pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra yaitu sebagai berikut (1) pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri, pendekatan ini disebut objektif; (2) pendekatan yang menitikberatkan penulis, disebut ekspresif; (3) pendekatan yang menitikberatkan semesta, disebut mimetik; (4) pendekatan yang menitikberatkan pembaca, disebut pragmatik (2003:43)

Pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya selaku penyambut karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai

karya seni yang berhasil jika berguna bagi publiknya, seperti; menyenangkan, member kenikmatan, mendidik. Pendekatan itu dikembangkan dari fungsi sastra sebagaimana dirumuskan Horace, “menyenangkan dan berguna”, pendekatan itu dominan hingga abad XVIII. (Noor, 2009:35).

Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam naskah *SSDA*. Dengan menggunakan teori pragmatik naskah *SSDA* dapat dikaji lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks yang masih mempunyai relevansi dengan kehidupan sekarang sehingga bermanfaat bagi pembaca.

E. Metode

Pengumpulan Data

Proses mencari dan menemukan naskah dapat menggunakan metode studi pustaka dan studi lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka, yaitu memanfaatkan katalogus yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) untuk menemukan gambaran singkat naskah yang akan dijadikan bahan penelitian. Pada katalogus naskah Melayu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia penulis menemukan naskah *Syair Singapura Dimakan Api* dengan nomor naskah MI. 749 (dari W.270), dalam katalog tersebut penulis tidak menemukan judul yang sama. Untuk meyakinkan bahwa naskah *SSDA* merupakan naskah tunggal, peneliti menggunakan katalog-katalog lainnya, yaitu Katalog Sonobudoyo Yogyakarta (1990) dan Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1998).

Analisis Data

Setelah menemukan hasil dari pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis yaitu analisis filologi dan analisis Pragmatik.

Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif yaitu berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca dan seakan-akan para pembaca tersebut melihat objeknya. (Keraf, 1995: 16). Teks disajikan dalam bentuk naratif, yaitu menyajikan teks apa adanya. Pada bab II teks disajikan sesuai dengan apa yang didapat dari naskah. Sedangkan bab III teks dianalisis secara pragmatis dan dipaparkan isi naskah yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang.

PEMBAHASAN

Naskah *SSDA* adalah naskah Melayu yang berisikan tentang musibah kebakaran yang terjadi di Singapura pada malam tahun baru Cina. Dari peristiwa kebakaran yang sangat dahsyat ini terdapat berbagai perilaku dari mulai sikap yang saling tolong menolong sesama, sikap gotong royong, hingga sikap yang tidak terpuji yaitu mencuri barang-barang dari sisa-sisa kebakaran. Naskah ini perlu dikaji dengan pendekatan pragmatik untuk menggali pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks sehingga dapat dijadikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran dalam naskah *SSDA* adalah ajaran pendidikan moral. Kemudian penulis menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengungkapkan nilai-nilai tersebut supaya berfungsi bagi pembaca.

Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap

peranan pembaca (Nyoman,2009: 71) artinya pembaca menjadi sasaran utama karya sastra untuk mengungkapkan kebermanfaatan. Abrams (1953:15) menjelaskan tahapan dalam memperoleh kebermanfaatan dalam teori pragmatik salah satunya adalah mengklasifikasi dan membedah karya yang luas pada efek khusus dari setiap komponennya. Untuk menemukan suatu manfaat karya sastra maka dilakukan pengelompokan karya sastra berdasarkan golongan tertentu kemudian dianalisis secara teliti hingga menemukan sesuatu yang disebut kebermanfaatan.

Kemudian cara lain yang dijelaskan Abrams (1953:15) untuk memperoleh kebermanfaatan dalam teori pragmatik adalah mendapatkan norma-norma dari karya penilaian dari apa yang dibutuhkan dan kepada siapa karya itu ditujukan. Dapat diartikan bahwa karya sastra akan terasa bermanfaat tergantung kepada penilai pembaca. Pembaca memiliki pemikiran berbeda-beda dalam menafsirkan suatu karya sastra. Begitu juga dengan norma-norma yang ditemukan dalam sebuah karya sastra, maka secara tidak langsung akan bermanfaat bagi pembacanya. Norma-norma yang dimaksud dapat berupa ajaran pendidikan untuk meningkatkan moral yang lebih baik. Berdasarkan analisis terhadap *SSDA* penulis menemukan ajaran pendidikan berupa nilai moral. Moral dapat diartikan sebagai penentu tingkah laku yang baik dan yang buruk. Kata moral berasal dari bahasa latin *Mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Secara luas, kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Darmastuti,2006:46). Nilai moral yang terdapat dalam naskah *SSDA* adalah moral dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut.

A. Ajaran Menjadi Pemimpin yang Baik

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian/pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama. Dalam naskah *SSDA* menjelaskan bahwa menjadi pemimpin yang baik adalah salah satu sikap bertanggung jawab kepada rakyatnya, hal ini ditujukan oleh Gubernur Singapura pada saat terjadinya peristiwa kebakaran bekerja keras untuk meninjau rakyatnya yang sedang terkena musibah.

*Gubernur memakai payung hijau
Berlari kian kemari sambil
meninjau
Berpeluh-peluh tiada pada
layaknya kuatir
Pakaian pakaian orang habis
berlumur (SSDA: 4)*

B. Larangan Mencuri

Mencuri adalah mengambil harta milik orang lain dengan tidak ada untuk dimilikinya tanpa sepengetahuan pemiliknya. Mencuri hukumnya adalah haram. Di dalam hadist dikatakan bahwa mencuri merupakan tanda hilangnya iman seseorang. Dalam naskah *SSDA* menjelaskan bahwa pada saat peristiwa kebakaran terjadi orang-orang yang tidak memiliki hak atas barang-barang tersebut sengaja mengambilnya dengan dibawa lari.

Karena pencuri banyaklah sekali

*Barang yang didapat dibawahnya
lari
Orang Cina, Melayu, Keling
berkali-kali
Sekalian setan itu jahat sekali
(SSDA: 4)*

C. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah saling membantu antarsesama manusia. Membantu tanpa pamrih: membantu tanpa mengharapkan imbalan. manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia di sebut makhluk sosial. Makhluk sosial ialah bentuk ketergantungan manusia kepada pihak lain dalam bentuk saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Jika ada orang lain (tetangga, teman, atau famili) yang mengalami kesusahan dan kesulitan, selayaknya kita membantu mereka, jika kita mampu menolong mereka. Menolong orang lain adalah salah satu sifat luhur yang harus selalu kita jagan dan pelihara agar mendapat kasih sayang dan ridha Allah SWT dan Rasul-Nya serta umat manusia.

Dalam naskah *SSDA* menjelaskan bahwa sikap saling tolong menolong sangatlah terlihat pada saat peristiwa kebakaran terjadi, yaitu saling bahu membahu memadamkan api dengan air secara bergantian, tidak perduli dari suku Melayu, Jawa, Cina ataupun lainnya. Mereka juga bersama-sama mengangkat barang-barang yang masih bisa diselamatkan.

*Sudaku Inggris bayanglah datang
Menolong masing-masing
mengangkat barang-barang
Ada yang memecahkan rumah
dengan karang*

*Ada yang dengan memecahkan
kayu ada yang dengan menerjang
nerjang (SSDA: 4).*

D. Ajaran Untuk Memahami Sifat-sifat Manusia

Dalam hidup bersosialisasi di masyarakat luas, tak heran jika kita menemukan berbagai macam sifat-sifat manusia dari yang baik hingga yang buruk. Dalam naskah *SSDA* menjelaskan bahwa pada saat peristiwa kebakaran terjadi, terdapat berbagai macam sifat manusia hal ini sesuai dengan teks berikut :

*Dimakannya rumah yang
berhimpit-himpit
Lepas satu-satu berjangkit-
jangkit
Ada beberapa jenis kelakuan
manusia kulihat*

*Ada yang mencuri terlalu cepat
(SSDA:9)*

E. Ajaran Untuk Mempunyai Rasa Malu

Malu adalah sifat yang terpuji dan merupakan akhlak yang mulia, sifat malu benteng dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk, jika rasa malu telah hilang pada seseorang maka berbagai keburukan akan ia lakukan, seperti mencuri. Dalam naskah *SSDA* menjelaskan bahwa ada seseorang yang berpura-pura menolong sesamanya ketika dalam kesusahan tetapi justru mencuri sebagian dari barang-barang yang di angkatnya.

*Dipukulnya dengan pantat
senapang
Larilah ia jatuh terkangkang
Mukanya tebal tiada bermalu
Orang besar semuanya sudah tahu
(SSDA: 9)*

F. Ajaran Untuk Tidak Mementingkan Harta di Dunia

Harta menurut bahasa yaitu sesuatu yang dapat diperoleh dan dikumpulkan oleh manusia dengan suatu tindakan baik berwujud materi maupun manfaat. Contohnya seperti: emas, perak, hewan dan tumbuhan atau manfaat dari sesuatu seperti: kendaraan, pakaian dan tempat tinggal.

Dalam kehidupan ini ada bertingkat-tingkat tentang kenikmatan dunia. Manusia berlomba-lomba mengejar harta hingga kepayahan, dan umurnya habis, dan hidupnya tersungkur, hanya diarahkan mengejar kenikmatan dunia. Tak ada kenikmatan yang sejati. Kenikmatan yang diinginkan manusia dalam kehidupan itu hanyalah kenikmatan yang semuanya hanya ilusi. Khayalan dari manusia yang sudah menjadi tabiat hidupnya hanya untuk kenikmatan dan kemegahan.

Dalam naskah *SSDA* dijelaskan bahwa orang Cina yang hampir mati karena sibuk memungut barang-barangnya dalam kebakaran sehingga lupa menyelamatkan dirinya sendiri.

*Cina disitulah hampirlah mampus
Sebab lambat memungut barang
barang ada pula dibungkus
(SSDA: 9)*

G. Ajaran Untuk Berdoa Kepada Allah

Doa adalah memohon atau meminta suatu yang bersifat baik kepada Allah SWT seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Sebaiknya kita berdoa kepada Allah SWT setiap saat karena akan selalu didengar oleh-Nya.

Tujuan Berdo'a / Berdoa :

a. Memohon hidup selalu dalam

bimbingan Allah SWT

b. Agar selamat dunia akhirat

c. Untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT

d. Meminta perlindungan Allah SWT dari Setan yang terkutuk

Dalam naskah *SSDA* menjelaskan bahwa ketika kita dalam musibah kita harus selalu bersabar dan berdoa hanya kepada Allah .

*Padamlah api di situ dengan
tolong Allah*

*Tetapi banyaklah orang yang pinta
Allah*

*Ada yang mengatakan sakit kepala
Ada yang kesakitan kaki tersela
(SSDA: 13)*

SIMPULAN

Naskah *SSDA* adalah warisan budaya Melayu yang tersimpan di PNRI Jakarta. Naskah yang berbahasa Melayu ini menggunakan aksara Arab Melayu dan terdiri dari 16 halaman. Naskah ini menceritakan tentang peristiwa kebakaran yang terjadi di Singapura pada malam tahun baru Cina. Peristiwa yang telah meluluhlantahkan rumah-rumah dan harta benda masyarakat Singapura. Dari peristiwa tersebut terdapat berbagai macam perilaku manusia dari bangsa Melayu, Cina, Jawa dan sebagainya, ada yang baik dan ada pula yang buruk. Dari sikap saling tolong menolong hingga sikap mencuri barang-barang yang bukan miliknya.

Penulis menggunakan pendekatan filologi untuk menyajikan sebuah suntingan teks yang bersih dari kesalahan. Karena naskah *SSDA* adalah naskah tunggal maka menggunakan metode standar. Melalui hasil suntingan teks maka diperoleh teks yang bebas dari kesalahan. Selain teori filologi, penulis juga menggunakan teori pragmatik dalam meneliti kandungan naskah. Melalui kajian pragmatik ditemukan ajaran moral

yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata yaitu ajaran moral.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah *SSDA* (1) Ajaran untuk menjadi pemimpin yang baik (2) larangan mencuri (3) tolong menolong (4) ajaran untuk memahami sifat-sifat manusia (5) ajaran untuk mempunyai rasa malu (6) ajaran untuk tidak mementingkan harta di dunia (7) ajaran untuk berdoa kepada Allah

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1953. *The Mirror and the Lamp*. London-New York: Oxford University press.
- Barried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor.
- Darmastuti, Rini. 2007. *Etika PR dan E-PR*. Yogyakarta: Gava Media
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta. Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarifhidayatullah.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Ophuijsen, Ch.a.Van. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan.
- Purwoningrum, Siti Maryam. 2013. "Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Univeristas Diponegoro. Semarang
- Sutaarga, dkk. 1972. *Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: PNRI
- Sweneey, Amin. 2006. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdulkadir Munsy Jilid II*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.
- Tim Jurusan Sastra Indonesia. 2012. *Buku Pedoman, Pembimbingan, Konsultasi, dan Penulisan Skripsi*. Semarang: FASindo.

Trisna, Ulya. 2017. "Peraturan Bimbang dalam Negeri Bangkahulu: Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.

Wardani, Intan Kusuma. 2015. "Pedoman Hidup Wanita Jawa dalam Serat Jayengsastra (Sebuah Kajian Pragmatik)". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.

Wellek, Rene, dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wijk, d.Gerth. Van. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan.